

# HUBUNGAN PHBS DENGAN KEJADIAN SCABIES DI PONDOK PESANTREN NGANGKROK DESA BANDUNGSARI NGARINGAN KABUPATEN GROBOGAN

Nurlaily, Dewi Priyantiningih  
Universitas Muhammadiyah Kudus  
Email: nurlaily@umkudus.ac.id

---

## Abstrak

Latar belakang: *Scabies* merupakan infeksi parasit pada kulit yang disebabkan oleh *Sarcoptes scabiei var hominis*. Salah satu faktor permasalahan yang berakibat pada masih tingginya angka penyebaran penyakit di pondok pesantren adalah pola perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) yang masih rendah. Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan PHBS dengan kejadian scabies. Metode: Desain penelitian ini menggunakan pendekatan *cross sectional*, variabel yang diobservasi yaitu PHBS dan kejadian scabies dengan populasi 650 orang dan sampel 87 orang diambil dengan *simple random sampling*. Analisis data menggunakan uji *Chi square*. Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa PHBS responden di Pondok Pesantren Ngangkruk Desa Bandungsari Ngaringan Kabupaten Grobogan sebagian besar buruk 49 responden (56,3%) dan kejadian scabies sebagian besar tidak scabies 62 responden (71,3%). Kesimpulan: Terdapat hubungan PHBS dengan kejadian scabies di Pondok Pesantren Ngangkruk Desa Bandungsari Ngaringan Kabupaten Grobogan ( $p=0,005$ ).

**Kata Kunci :** PHBS, kejadian scabies.

## Abstract

*Background: Scabies is a parasitic infection of the skin caused by Sarcoptes scabiei var hominis. One problem factor that results in the high rate of spread of disease in Islamic boarding schools is the clean and healthy lifestyle (PHBS) behavior which is still low. Purpose: This study aims to determine the relationship of PHBS with the incidence of scabies. Method: The design of this study used a cross sectional approach, the observed variables were PHBS and the incidence of scabies with a population of 650 people and a sample of 87 people taken by simple random sampling. Data analysis using Chi square test. Result: PHBS respondents in Ngangkruk Islamic Boarding School Bandungsari Ngaringan Grobogan Regency were mostly bad 49 respondents (56.3%) and the incidence of scabies was mostly not scabies 62 respondents (71.3%). Conclusion: That there is a relationship between PHBS and the incidence of scabies in Ngangkruk Islamic Boarding School in Bandungsari Ngaringan Grobogan Regency ( $p = 0.005$ ).*

**Keywords:** PHBS, scabies occurrences

---

## I. PENDAHULUAN

*Scabies* menurut WHO merupakan suatu penyakit signifikan bagi kesehatan masyarakat karena merupakan kontributor yang substansial bagi morbiditas dan mortalitas global (Nugraheni, 2016). *Scabies* menular dengan dua cara yaitu secara kontak langsung dan tidak langsung. Kontak langsung terjadi ketika adanya kontak dengan kulit penderita misalnya berjabat tangan, tidur bersama dan hubungan seksual. Adapun kontak tidak langsung melalui benda yang telah dipakai oleh penderita seperti pakaian, handuk, bantal dan lain-lain (Djuanda, 2010).

*Scabies* merupakan infeksi parasit pada kulit yang disebabkan oleh *Sarcoptes scabiei var hominis*. Insiden *scabies* di negara berkembang menunjukkan siklus fluktuasi atau peningkatan. Distribusi, prevalensi, dan insiden penyakit infeksi parasit pada kulit ini tergantung dari area dan populasi yang diteliti. Penelitian di suatu kota miskin di Bangladesh menunjukkan bahwa semua anak usia dari 6 tahun menderita *scabies*, serta di pengungsian Sierra Leone ditemukan 86% anak pada usia 5-9

tahun terinfeksi *Sarcoptes scabiei* (Nugraheni, 2016).

Diperkirakan lebih dari 300 juta orang di seluruh dunia terkena *scabies*. Prevalensi cenderung lebih tinggi di daerah perkotaan terutama di daerah yang padat penduduk. *Scabies* mengenai semua kelas sosial ekonomi, perempuan dan anak-anak mengalami prevalensi lebih tinggi. Di Indonesia pada tahun 2011 didapatkan jumlah penderita *scabies* sebesar 6.915.135 (2,9%) dari jumlah penduduk 238.452.952 jiwa. Jumlah ini mengalami peningkatan pada tahun 2012 yang jumlah penderita *scabies* diperkirakan sebesar 3,6 % dari jumlah penduduk (Kemenkes RI, 2012). Pada hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, di Kabupaten Jember jenis kelamin laki-laki terkena *scabies* lebih besar dari pada perempuan ditunjukkan dengan hasil penelitian laki-laki 24,89% dan perempuan 5,82% (Zaelany, 2017), di Padang terdapat kejadian *scabies* 24,6% (Gayatri, 2013), di Yogyakarta 54,7% (Ghazali & Hilma, 2014). Penderita *scabies* di wilayah Kabupaten Grobogan tercatat sebanyak 1.546 kasus. Hal tersebut diantaranya karena disebabkan adanya penemuan penderita *scabies* secara aktif di beberapa desa endemis di wilayah Kabupaten Grobogan dan kejadiannya banyak terjadi di lingkungan pondok pesantren (Dinkes Kabupaten Grobogan, 2016).

Meskipun *scabies* tidak berdampak pada angka kematian akan tetapi penyakit ini dapat

mengganggu kenyamanan dan konsentrasi belajar pada santri. Penyakit *scabies* mengakibatkan seseorang tersebut merasakan gatal yang hebat dan gatal tersebut paling hebat dirasakan saat malam saat kita beristirahat. Akibat dari gatal tersebut membuat penderita tidak nyaman dengan kondisinya dan mengakibatkan rasa lelah pada siang hari. Penyakit *scabies* ini dapat menular dengan cepat apabila penderita kontak langsung dengan orang lain, seperti berganti-gantian baju, handuk dan alat mandi secara berganti-gantian dengan orang lain. *Scabies* dapat berkembang pada kebersihan perseorangan yang jelek seperti jarang mandi, jarang membersihkan diri serta lingkungan yang kurang bersih (Afraniza, 2011). Indikator PHBS di tatanan pesantren adalah kebersihan perorangan (badan, pakaian dan kuku), penggunaan air bersih, penggunaan jamban, kebersihan asrama, halaman dan ruang belajar, ada santri husada dan kegiatan poskestren, bak penampung air bebas dari jentik nyamuk, penggunaan garam beryodium, makanan bergizi seimbang, pemanfaatan sarana pelayanan kesehatan, gaya hidup tidak merokok dan bebas napza, gaya hidup sadar AIDS dan Peserta Jaminan Pemeliharaan Kesehatan Masyarakat (JPKM), dana sehat atau asuransi kesehatan lainnya (Efendi dan Makhfudli, 2009).

Pengembangan dan penanaman kesadaran serta kebiasaan dimasyarakat maupun di kalangan santri tentang PHBS, Pemerintah telah mengeluarkan kebijakan Indonesia Sehat 2010 yang menetapkan tiga pilar utamanya yaitu lingkungan sehat, perilaku sehat dan pelayanan kesehatan yang bermutu, adil dan merata. Untuk mendukung tercapainya Visi Indonesia Sehat 2010 tersebut, telah ditetapkan Sistem Kesehatan Nasional (SKN) dengan keputusan menteri kesehatan No. 131/Menkes/SK/II/2004 dan salah satu subsistem dari SKN adalah sub system pemberdayaan masyarakat.

Kebijakan nasional promosi kesehatan untuk mendukung upaya peningkatan perilaku sehat juga telah ditetapkan visi nasional promosi kesehatan sesuai keputusan menteri kesehatan RI. No. 1193/MENKES/SK/X/2004 yaitu "Perilaku Hidup Bersih dan Sehat 2010 (Kemenkes RI, 2010)".

Menurut Bastiandy (2009) salah satu faktor permasalahan yang berakibat pada masih tingginya angka penyebaran penyakit adalah pola perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) yang masih rendah. Contoh dari permasalahan tersebut, menurut penelitian Ekarina (2010) bahwa kurangnya pemeliharaan kebersihan diri (*personal hygiene*) dapat menimbulkan berbagai

macam penyakit khususnya padapenyakit kulit, salah satu penyakit yang disebabkan kurangnya pemeliharaan kulit adalah penyakit skabies. Dalam penelitian ini, menunjukkan bahwa ada hubungan antara perilaku personal hygiene dengan kejadian skabies pada santri dengan hasilpenelitian didapatkan dari 87 responden 20 responden (20,62%) tidak mengalamikejadian skabies, dan sebanyak 77 responden (79,38) mengalami kejadian skabies.Kondisi ini setidaknya menjadi bukti bahwa tingkat kesadaran para santri-santri dalam menjaga kebersihan lingkungan dan kebersihan diri masih rendah. Melalui Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dan peningkatan pelayanan kesehatan, diharapkan penyakit-penyakit menular seperti skabies yang banyak terjadi di kalangan pondok pesantren ataupun di kalangan sekelompok orang yang tinggalnya bersama-sama bisa ditekan dan dicegah semaksimal mungkin (Ekarina, 2010).

Pondok pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan dan lembaga dakwah. Dalam prosesnya pendidikan dan pengajaran agama islam merupakan fungsi dasar yang paling utama dalam pondok pesantren sebagai lembaga dakwah, pondok pesantren merupakan pusat penyebaran dan pengembangan misi dan dakwah islamiah. Pondok pesantren mempunyai kegiatan yang sangat padat, baik kegiatan formal atau non formal, maka dengan adanya kegiatan yang padat sehingga santri pondok pesantren kurang memperhatikan kebersihan diri dan kebersihan lingkungan serta hunian yang padat merupakan faktor terjadinya santri terkena penyakit *scabies* (Pekapontren, 2008).

Berdasarkan study pendahuluan yang dilakukan peneliti di Pondok Pesantren Ngangkruk di Desa Bandungsari Kecamatan Ngarangan Kabupaten Grobogan didirikan pada tahun 2009 oleh Kiai Zubari dan K.H Habibul Huda, hingga saat ini perkembangannya memiliki santri putra sejumlah 450 orang dan putri 200 orang, gambaran pondok yaitu terdiri dari 28 kamar yang dihuni sekitar 20 orang 1 komplek 3 kamar. Usia santri dari umur 11 tahun sampai 29 tahun. Terkait kasus scabies diperoleh data pada tahun 2018 ada 184 santri yang terkena scabies, meningkat dari tahun sebelumnya 2017 ada 104 kasus.

Hasil wawancara dan observasi pada 10 santri yang diambil secara acak dari jumlah 650 santri di Pondok Pesantren Ngangkruk di Desa Bandungsari Kecamatan Ngarangan Kabupaten Grobogan, didapatkan 40% atau 4 dari 10 santri yang terkena scabies. Sedangkan terdapat 60% atau 6 dari 10 santri yang tidak terkena scabies, hal ini memiliki karakter yang berbeda

diantaranya dari perilaku hidup bersih dan sehat. Menurut tim kesehatan pondok pesantren banyak santri yang terkena penyakit kulit, yang tandatandanya mirip seperti

scabies, yang berupa gatal-gatal dikulit, disela-sela jari tangan, kaki dan badan terutama pada malam hari.

Berdasarkan hal tersebut mendorong peneliti untuk menyusun proposal skripsi dengan judul “Hubungan PHBS dengan kejadian scabies di Pondok Pesantren Ngangkruk Desa Bandungsari Ngarangan Kabupaten Grobogan”.

## II. METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian korelasional, pada penelitian ini peneliti ingin mempelajari mengenai dinamika Perumusan masalah pada penelitian ini yaitu bagaimana hubungan PHBS dengan kejadian scabies di Pondok Pesantren Ngangkruk Desa Bandungsari Ngarangan Kabupaten Grobogan. Populasi semuasantri dan santriwati Pondok gangkruk di Desa Bandungsari Kecamatan Ngarangan Kabupaten Grobogan sejumlah 650 orang, sampel 87 responden diambil dengan *simple random sampling*. Analisa data dengan menggunakan uji *Chi square* (Sopiyudin, 2013).

## III. HASIL

### A. Karakteristik Responden

#### 1) Jenis Kelamin

**Tabel 4.1** Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin Responden di Pondok Pesantren Ngangkruk Desa Bandungsari Ngarangan Kabupaten Grobogan

No	Jenis Kelamin	f	%
1	Laki-laki	60	69
2	Perempuan	27	31
Jumlah		87	100

Jenis kelamin responden di Pondok Pesantren Ngangkruk Desa Bandungsari Ngarangan Kabupaten Grobogan sebagian besar laki-laki sejumlah 60 responden (69%).

#### 2) Pendidikan Responden

Pendidikan responden di Pondok Pesantren Ngangkruk Desa Bandungsari Ngarangan Kabupaten Grobogan disajikan pada tabel di bawah ini:

**Tabel 4.2** Distribusi Frekuensi Pendidikan Responden di Pondok Pesantren Ngangkruk Desa Bandungsari Ngarangan Kabupaten Grobogan

No	Pendidikan	f	%
1	SD	26	29,9
2	SMP	47	54
3	SMA	14	16,1
Jumlah		87	100

Pendidikan responden di Pondok Pesantren Ngangkruk Desa Bandungsari Ngarangan Kabupaten Grobogan Sebagian besar SMP sejumlah 47 responden (54%).

## B. Analisa Univariat

### 1) Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)

Hasil analisa univariat pada variabel PHBS responden di Pondok Pesantren Ngangkruk Desa Bandungsari Ngarangan Kabupaten Grobogan disajikan berdasarkan distribusi frekuensi pada tabel di bawah ini:

**Tabel 4.3** Distribusi Frekuensi PHBS di Pondok Pesantren Ngangkruk Desa Bandungsari Ngarangan Kabupaten Grobogan

No	PHBS	f	%
1	Buruk	49	56,3
2	Baik	38	43,7
Jumlah		87	100

PHBS responden di Pondok Pesantren Ngangkruk Desa Bandungsari Ngarangan Kabupaten Grobogan sebagian besar buruk sejumlah 49 responden (56,3%).

### 2) Kejadian Scabies

Hasil analisa univariat pada variabel kejadian scabies di Pondok Pesantren Ngangkruk Desa Bandungsari Ngarangan Kabupaten Grobogan disajikan berdasarkan distribusi frekuensi pada tabel di bawah ini:

**Tabel 4.4** Distribusi Frekuensi Kejadian Scabies di Pondok Pesantren Ngangkruk Desa Bandungsari Ngarangan Kabupaten Grobogan

No	Kejadian Scabies	f	%
1	Scabies	25	28,7
2	Tidak scabies	62	71,3
Jumlah		87	100

Kejadian scabies di Pondok Pesantren Ngangkruk Desa Bandungsari Ngarangan Kabupaten Grobogan sebagian besar tidak scabies sejumlah 62 responden (71,3%), namun ada kejadian scabies 25 responden (28,7%).

## C. Analisa Bivariat (Hubungan PHBS dengan Kejadian Scabies)

**Tabel 4.5.** Tabel Silang Hubungan PHBS dengan Kejadian Scabies di Pondok Pesantren Ngangkruk Desa Bandungsari Ngarangan Kabupaten Grobogan

PHBS	Kejadian Scabies						p value	OR
	Scabies		Tidak Scabies		Jumlah	n		
	n	%	n	%				
Buruk	20	40,8	29	59,2	49	100	0,0054,5	
Baik	5	13,2	33	86,8	38	100		
Jumlah	25	28,7	62	71,3	87	100		

Berdasarkan uji *Chi Square* diperoleh nilai  $p=0,005 < 0,05$  sehingga dapat diartikan bahwa terdapat hubungan PHBS dengan kejadian scabies di Pondok Pesantren Ngangkruk Desa Bandungsari Ngarangan Kabupaten Grobogan. Hal tersebut didukung dengan hasil tabel silang bahwa proporsi paling banyak PHBS baik dan tidak scabies 33 responden (86,8%) dan paling sedikit PHBS baik dan scabies 5 responden (13,2%).

## IV. PEMBAHASAN

### A. Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)

PHBS responden di Pondok Pesantren Ngangkruk Desa Bandungsari Ngarangan Kabupaten Grobogan sebagian besar buruk sejumlah 49 responden (56,3%). Buruknya PHBS pada responden

diketahui dari pernyataan responden bahwa para santri ada yang tidak mandi sore atau hanya mandi sekali sehari yaitu setiap pagi saja. Selain itu berdasarkan hasil observasi para santri hanya tidur beralaskan karpet di lantai untuk tidur bersama-sama.

Secara teori komponen komponen dari perilaku hidup bersih dan sehat yang dapat mencegah terjadinya scabies adalah mandi 2x sehari pada pagi dan sore hari, mandi dengansabun, gosok gigi, keramas yang baik dan bersih, rajin mencuci tangan dengan sabunsampai bersih, rajin potong kuku tangan dan kaki serta membersihkannya, menggunakan pakaian yang bersih dan rapi, tidak bertukar pakaian dengan satu atauyang lain, ikut aktif dalam membersihkan dan menjaga lingkungan pondok. Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) adalah upaya untuk memberikan pengalaman belajar atau menciptakan suatu kondisi bagi perorangan, keluarga, kelompok dan masyarakat, dengan membuka jalur komunikasi, memberikan informasi dan melakukan edukasi untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku melalui pendekatan pimpinan (*advocacy*), bina suasana (*social support*) dan pemberdayaan masyarakat (*empowerment*) sebagai suatu upaya untuk membantu masyarakat mengenali dan mengetahui masalah sendiri, dalam tatanan rumah tangga, agar dapat menerapkan cara cara hidup sehat dalam rangka menjaga, memelihara dan meningkatkan kesehatan(Notoadmojo, 2012).

Penelitian ini sedikit berbeda dengan hasil penelitian sebelumnya yaitu dari Azifatu Masruroh (2014) menyatakan dari 71 santriwati pondok pesantren Assalfiyah Mlangi Nogotirto Sleman yang diteliti persentase palingbanyak untuk perilaku hidup bersih dan sehat yaitu pada

kategori cukup yaitu sebanyak 64 responden (90,1%).

## B. Kejadian Scabies

Kejadian scabies di Pondok Pesantren Ngangkruk Desa Bandungsari Ngaringan Kabupaten Grobogan sebagian besar tidak tidak scabies sejumlah 62 responden (71,3%), namun ada kejadian scabies 25 responden (28,7%). Tingginya angka kejadian scabies ini meningkat pada awal musim kemarau ini, dimana persediaan air bersih sudah mulai sulit. Di siang hari cuaca panas sehingga para santri cukup banyak keringat dan sore harinya terkadang ada yang tidak mandi. Para santri yang terdiagnosa scabies menyatakan punya riwayat gatal, sering merasakan gatal saat malam hari, teman pondok ada yang sakit gatal dan pada kulit yang gatal ada tonjolan dan area penyebarannya. Selain itu

berdasarkan observasi dari gambaran hidup atau kegiatan santri di Pondok Pesantren Ngangkruk Desa Bandungsari Ngaringan Kabupaten Grobogan yaitu dengan gaya hidup ala pesantren salafiyah, dimana para santri mulai tidur di lantai beralas karpet, matras, tikar dan lain-lain.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori bahwa gambaran klinis penderita scabies adalah adanya rasa gatal terutama pada malam hari (pruritus nokturnal) atau apabila cuaca panas serta pada saat pasien berkeringat (Sudirman, 2009). Diagnosis dapat ditegakkan dengan menentukan 2 dari 4 tanda berikut. Pertama pruritus nokturnal yaitu gatal pada malam hari karena aktifitas tungau yang lebih tinggi pada suhu yang lembab dan panas. Kedua hiposensitisasi yaitu apabila dalam satu keluarga, semua anggota terkena scabies karena scabies menyerang manusia secara kelompok, misalnya dalam keluarga biasanya seluruh anggota keluarga akan terkena atau perkampungan yang padat penduduknya, sebagian tetangga yang berdekatan juga dapat diserang oleh tungau tersebut. Ketiga terdapat kunikulus (terowongan) pada tempat-tempat yang dicurigai berwarna putih atau

keabu-abuan, berbentuk garis lurus atau berkelok yang panjangnya rata-rata 1 cm. Bagian ujung terowongan terdapat papula (tonjolan padat) atau vesikel (kantung cairan). Apabila terdapat infeksi sekunder akan timbul polimorf (gelembung leukosit). Keempat terdapat tanda-tanda antara lain papula (bintil), pustula (bintil bernanah), ekskoriiasi (bekas garukan), bekas-bekas lesi yang berwarna hitam (Sudirman, 2009).

Selain itu faktor dalam penularan penyakit ini antara lain tingkat sosial ekonomi yang rendah, kebersihan seseorang yang buruk, lingkungan yang tidak bersih, air tidak bersih, kurangnya

kesadaran seseorang akan kebersihan, serta tingkat kepadatan penduduk, dan kontak langsung maupun tidak langsung dengan penderita scabies. Faktor yang paling dominan adalah tingkat sosial ekonomi yang rendah dan kebersihan yang buruk terutama di negara berkembang.

Penularan penyakit scabies dapat terjadi dengan cara kontak langsung yaitu kulit dengan kulit maupun tidak langsung, misalnya melalui benda penderita scabies. Penularan scabies melalui kontak langsung seperti berjabat tangan, tidur bersama dan hubungan seksual. Hubungan seksual merupakan hal yang sering menjadi penyebab utama scabies pada orang dewasa. Sedangkan pada anak-anak penularan diperoleh dari orang tua atau teman yang menderita scabies. Penularan melalui kontak tidak langsung terjadi dengan saling bertukar perlengkapan tidur, pakaian atau handuk dengan penderita scabies. Sumber penularan utama adalah melalui selimut (Djuanda, 2010).

Kejadian scabies pada penelitian ini sebesar 28,7%, hasil penelitian ini sedikit berbeda dengan penelitian Azifatu Masruroh (2014), hasilnya menyatakan dari 71 responden yang diteliti persentase paling banyak untuk kejadian scabies pada santri putri yaitu kategori ya yaitu sebanyak 41 responden (57,7%) dan persentase paling sedikit pada kategori tidak yaitu sebanyak 30 responden (42,3%). Persentase paling banyak berada dalam kategori ya, jadi dapat diambil kesimpulan bahwa sebagian besar (57,7%) mengalami kejadian scabies pada santri putri Pondok Pesantren Assalafiyah.

## C. Hubungan PHBS dengan Kejadian Scabies

Hasil penelitian menyatakan ada hubungan PHBS dengan kejadian scabies di Pondok Pesantren Ngangkruk Desa Bandungsari Ngaringan Kabupaten Grobogan ( $p=0,005$ ). Hal tersebut didukung dengan hasil tabel silang bahwa proporsi paling banyak pengetahuan baik dan tidak scabies 33 responden (86,8%) dan paling sedikit pengetahuan baik dan scabies 5 responden (13,2%).

Scabies merupakan penyakit kulit yang disebabkan oleh infeksi tungau *Sarcoptes Scabiei* varian hominis. Faktor dalam penularan penyakit ini antara lain tingkat sosial ekonomi yang rendah, kebersihan seseorang yang buruk, lingkungan yang tidak bersih, air tidak bersih, kurangnya kesadaran seseorang akan kebersihan, serta tingkat kepadatan penduduk, dan kontak langsung maupun tidak langsung dengan penderita scabies. Faktor yang paling dominan

adalah kebersihan yang buruk yang tercermin dalam indikator PHBS meliputi mencuci tangan dengan air bersih dan sabun ketika berada di sekolah, menggunakan jamban jika buang air kecil dan buang air besar ketika di sekolah, membuang sampah pada tempatnya, mengikuti kegiatan olahraga, jajan di kantin sekolah, memberantas jentik nyamuk, mengukur berat badan dan tinggi badan setiap bulan, dan tidak merokok di sekolah (Kemenkes, 2011).

Hasil penelitian yang mendukung yaitu dari Azifa (2014) tentang hubungan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dengan kejadian skabies pada santriwati pondok pesantren assalafiyah mlanginogotirto sleman. Hasilnya yaitu ada hubungan antara PHBS dengan kejadian skabies pada santriwati Pondok Pesantren Assalafiyah ( $p=0,014$ ).

Penelitian selanjutnya yaitu dari Rochis (2013) tentang hubungan faktor lingkungan dan perilaku terhadap kejadian skabies di pondok pesantren Al- Furqon Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik Provinsi Jawa Timur tahun 2013 dengan hasil bahwa ada hubungan bermakna antara kepadatan kamar ( $P = 0,006$ ,  $OR = \text{tak terhingga}$ ), kuantitas air ( $P= 0,000$ ,  $OR = 14,609$ ) dan perilaku Personal Hygiene dalam ganti pakaian ( $P = 0,000$ ,  $OR = 7,389$ ) dengan kejadian skabies di Pondok pesantren Al- Furqon.

Selain itu menurut penelitian Yusli (2016) tentang gambaran kondisi sanitasi lingkungan dan perilaku santri terkait penyakit scabies (studi di pondok pesantren darussalam banyuwangi) hasilnya menyatakan bahwa penyakit skabies pernah dialami oleh sebagian besar santri, pengetahuan santri terkait penyakit skabies baik tetapi pengetahuan tentang media penular scabies masih kurang, santri menunjukkan sikap positif terhadap penyakit skabies tetapi masih menunjukkan sikap negatif terhadap praktik bertukar alat sholat dan penggantian sprei, memiliki praktik saling meminjam peralatan pribadi, menempati kamar dengan kondisi sanitasi yang buruk, dan tidak ditemukan tungau *S. scabiei* pada sampel air kolam yang diambil.

## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

1. PHBS responden di Pondok Pesantren Ngangkruk Desa Bandungsari Ngaringan Kabupaten Grobogan sebagian besar buruk 49 responden (56,3%).
2. Kejadian scabies di Pondok Pesantren Ngangkruk Desa Bandungsari Ngaringan Kabupaten Grobogan sebagian
3. besar tidak tidak scabies 62 responden (71,3%).

4. Terdapat hubungan PHBS dengan kejadian scabies di Pondok Pesantren Ngangkruk Desa Bandungsari Ngaringan Kabupaten Grobogan ( $p=0,005$ ).

### B. Saran

#### 1) Bagi Pondok Pesantren

Bagi pengelola pondok diharapkan dapat membantu bekerjasama untuk mensosialisasikan pentingnya perilaku hidup bersih dan sehat pada para santri, karena kebersihan merupakan sebagian dari iman sehingga angka kejadian scabies dapat berkurang di masa mendatang. Sedangkan bagi para santri diharapkan selalu menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat seperti mandi gosok gigi dan ganti baju 2x sehari serta membuang sampah pada tempatnya untuk menekan angka kejadian scabies di lingkungan pondok pesantren.

- 2) Bagi Ilmu Pengetahuan Diharapkan hasil penelitian ini bisa melengkapi data dari hasil- hasil penelitaian tentang kejadian scabies yang sudah dilakukan diberbagai pondok pesantren dan dapat dijadikan sebagai salah satu acuan untuk pengembangan ilmu pengetahuan terkait PHBS dengan scabies.

#### 3) Peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian lanjutan terkait faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian scabies di lingkungan pondok pesantren seperti sanitasi air dan lingkungan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afraniza. 2011. Hubungan antara Praktik Kebersihan Diri dan Angka Kejadian Skabies di Pesantren Kyai Gading Kabupaten Demak. Fakultas Kedokteran UNDIP.S1 Skripsi.
- Ahadian. 2012. Efektifitas Skabisida Ekstra Daun Mimba(Azadirachta Indica A.juss ) Terhadap Tungau *Sarcoptes scabiei* Secara In Vitro. Skripsi. Medan. Universitas Sumatera Utara.
- Albar. 2009.Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Untuk Petugas Puskesmas, Medan, Dinas Kesehatan Propinsi Sumatera Utara.
- Aminah.2015. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Kejadian Skabies.Skripsi.Lampung. Universitas Lampung.
- Azifa. 2014..Hubungan perilaku hidup bersih dan sehat. phbs. dengan kejadian skabies pada

- santriwati pondok pesantren assalafiyah mlangi nogotirto sleman.
- Dinkes Jawa Tengah. 2016. Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah Tahun 2016.
- Dinkes Kabupaten Grobogan. 2016. Data Profil Kesehatan Kabupaten Grobogan. Grobogan: DKK.
- Ghazali & Hilma. 2014. Fakto-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Skabies Di Pondok Pesantren Mlangi Nogotirto Gamping Sleman Yogyakarta. Yogyakarta: JKKI. Vol. 6, No. 3, pp 148-157.
- Ismoyowati. 2009. Indikator PHBS di Sekolah, Majalah Informasi & Referensi Promosi Kesehatan I No.1/Tahun IX. Jakarta: Penerbit Pusat Promosi Kesehatan Depkes R.
- Kemendes RI. 2012. Profil Kesehatan Indonesia. Jakarta: Kemendes.
- Kemendes RI. 2011. Pedoman Pembinaan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat. Jakarta: Kemendes.
- Masita. 2011. Pelaksanaan Program UKS Dan Kebiasaan Hidup Bersih dan Sehat kelas VI SD RA.Kartini Kota Tebing Tinggi, Skripsi, Fakultas Keperawatan, Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Muspika. 2015. Identifikasi *Sarcoptes Scabiei* Varian Hominis ( kudis ) pada Santriwan dan Santriwati di Pondok Pesantren Muhyiddin Surabaya. Karya Tulis Ilmiah. Surabaya. Universitas Muhammadiyah Surabaya.
- Rachmawati. 2015. Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS). Yogyakarta: Nuha Medika.
- Rochis. 2013. Hubungan faktor lingkungan dan perilaku terhadap kejadian skabies di pondok pesantren al-furqon kecamatan sidayu kabupaten gresik provinsi jawa timur tahun 2013.
- Sudirman. 2009. Skabies: Masalah Diagnosis dan Pengobatannya. Majalah Kedokteran Damianus. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Katolik Indonesia Atmajaya.
- Tarigan.2009. Penerapan Indikator Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Dalam Tatanan Rumah Tangga Di Wilayah Kerja Puskesmas Rantau Laban Kecamatan Rambutan Kota Tebing Tinggi.Skripsi. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Yusli. 2016. Gambaran kondisi sanitasi lingkungan dan perilaku santri terkait penyakit scabies. studi di pondok pesantren darussalam banyuwangi.